



INFORMASI ARTIKEL

Received: December, 07, 2025

Available online: December, 23, 2025

at: <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk>

Pengembangan media poster 3d santri cerdas tangkal skabies (Sakti) terintegrasi nilai thaharah

Sabrina Faza Izzanti, Windi Chusniah Rachmawati*

Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang

Korespondensi penulis: Windi Chusniah Rachmawati *Email: windi.rahmawati.fik@um.ac.id

Abstract

Background: Scabies is a contagious skin disease that is still prevalent in Islamic boarding schools (pesantren) in Indonesia. Good personal hygiene can protect a person from disease manifestations, one of which is scabies. Scabies has a high prevalence rate in Indonesia, ranging from 5.6 to 12.95%.

Purpose: To determine the effect of 3D posters on increasing knowledge and motivation about scabies.

Method: Research and Development (R&D) using a pre-experimental approach using a one-group pretest-posttest method. Ninety-eight junior high school students at Al-Muflihun Islamic Boarding School participated in this study, recruited using a total sampling technique. The research instrument used a closed-ended questionnaire with 20 items to measure knowledge and 10 items to measure motivation.

Results: There was an increase in students' knowledge after the intervention, from sufficient (57.3%) to good (94.1%). Students' motivation to take preventive measures tended to be high (58.8%), with an average score ranging from 30.64 to 35.55. The use of 3D posters as health promotion media in this study increased students' knowledge and motivation.

Conclusion: The use of 3D posters integrated with the value of thaharah (cleanliness) in this study had an effect on students' knowledge and motivation, with a p-value of 0.000.

Keywords: 3D Posters; Knowledge; Motivation; Scabies.

Pendahuluan: Skabies menjadi penyakit menular kulit yang masih banyak terjadi pada lingkungan Pondok Pesantren di Indonesia. Personal hygiene yang baik dapat menjaga kesehatan seseorang dari manifestasi penyakit salah satunya adalah skabies. Skabies di Indonesia memiliki tingkat prevalensi yang tinggi sebesar 5.6-12.95%.

Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh poster 3D dalam meningkatkan pengetahuan dan motivasi tentang skabies.

Metode: *Research and Development* (R&D) melalui pendekatan pre-eksperimental dengan metode *one group pretest-posttest*. Terdapat 98 santri tingkat SMP Pondok Pesantren Al-Muflihun yang ikut serta pada penelitian ini yang didapatkan berdasarkan penggunaan teknik *total sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner tipe tertutup dengan 20 item soal untuk mengukur pengetahuan dan 10 item soal untuk mengukur motivasi.

Hasil: Terjadi peningkatan pengetahuan santri setelah dilakukan intervensi dari kategori cukup (57.3%) menjadi kategori baik (94.1%). Motivasi santri dalam melakukan pencegahan cenderung berada dalam kategori tinggi (58.8%) dengan nilai rata-rata 30.64 menjadi 35,55. Pemanfaatan media promosi kesehatan poster 3D dalam penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan motivasi santri.

Simpulan: Penggunaan media poster 3D terintegrasi nilai thaharah dalam penelitian ini memiliki pengaruh dengan p-value = 0.000 terhadap pengetahuan dan motivasi santri.

Kata Kunci: Motivasi; Pengetahuan; Poster 3D; Skabies.

PENDAHULUAN

Skabies ditetapkan World Health Organization (WHO) sebagai *Neglected Tropical Diseases* (NTDs) pada tahun 2017 (Ashari & Ernawati, 2024). Skabies merupakan penyakit kulit dengan prevalensi kasus tertinggi di dunia mencapai 300 juta orang tiap tahunnya (Sanei-Dehkordi, Soleimani-Ahmadi, Zare, & Jaberhashemi, 2021). Pada negara tropis seperti Indonesia penyakit skabies paling sering terjadi (Maleki, Oroei, Emadi, Peyvandi, & Anang, 2019). Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia tahun 2015, penyakit kulit menjadi penyakit dengan urutan nomor 3 penyakit pasien rawat jalan terbanyak di Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015). Skabies di Indonesia memiliki prevalensi yang tinggi sebesar 5.6-12.95% dengan menempati peringkat 3 dari total 12 penyakit kulit terbanyak kasusnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Skabies disebabkan tungau betina *Sarcoptes scabiei* var. *hominis* dan merupakan penyakit menular. Skabies umumnya memiliki gejala gatal di area bagian kulit seperti siku, selangkangan serta sela jari. Prevalensi kasus skabies cenderung tinggi pada kelompok usia remaja, dengan temuan kasus pada usia 13-15 tahun di pondok pesantren sebesar 41.3% (Fikri, Wahongan, Bernadus, & Tuda, 2024). Skabies menular melalui kontak langsung dan benda yang terpapar tungau. Faktor risiko skabies lainnya adalah kepadatan hunian yang dapat meningkatkan risiko 3,6 kali lebih besar dibandingkan tidak padat hunian (Hayati, Anwar, & Syukri, 2021). Kepadatan hunian identik dengan beberapa tempat yaitu asrama, penjara dan pondok pesantren (Naftassa & Putri, 2018).

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas muslim yang besar. Islam menaruh perhatian besar terhadap kebersihan karena merupakan sebagian dari keimanan. Istilah kebersihan dalam Islam merupakan thaharah (suci) baik secara lahiriah (jasmani) dan maknawiyah (rohani). Pondok pesantren menjadi salah satu bagian sektor pendidikan yang di Indonesia yang memiliki peran penting (Widyasari, Prabandari, & Utarini, 2020). Lembaga pendidikan hasil budaya Indonesia berbasis Islam dan berasrama merupakan pondok pesantren (Ruswanto, 2016). Data Kementerian Agama tahun 2023, menyebutkan terdapat 39.220 pesantren dengan sebaran jumlah sebanyak 2,3 juta santri laki-laki dan sebanyak 2,07 juta santri

perempuan. Kota Malang memiliki 71 pesantren dengan total santri sebanyak 10 ribu. Personal hygiene merupakan salah satu upaya dalam menjaga kesehatan dari berbagai penyakit salah satunya adalah paparan penyakit kulit. Penerapan PHBS di pesantren hanya 35% dari target nasional (Hayati et al., 2021). Penerapan personal hygiene pada pondok pesantren masih kurang karena terbatasnya pengetahuan santri mengenai kesehatan (Navylasari, Ratnawati, & Warsito, 2022). Pengetahuan menjadi domain kognitif yang dapat berpengaruh terhadap perilaku kesehatan manusia (Wulandari, Rahman, Pujianti, Sari, Laily, Anggraini, & Prasetio, 2020). Sebuah studi menunjukkan 68 dari 100 santri belum mendapatkan pemahaman dan pengetahuan yang cukup mengenai penyakit skabies. Motivasi merupakan suatu upaya yang menjadikan seseorang berperilaku untuk menjaga kesehatan (Ulya, Syaidatussalihah, & Halid, 2023). Hasil penelitian lain didapatkan bahwa motivasi adalah faktor yang berpengaruh terhadap kejadian skabies sebesar 42.62% (Cintawati & Hardiana, 2017).

Prevalensi skabies pada Provinsi Jawa Timur sebesar 72,000 jiwa (Ridwan, Sahrudin, & Ibrahim, 2017). Data Riskesdas tahun 2013 menyatakan bahwa prevalensi skabies di Malang mencapai 61%. Pondok pesantren di Kota Malang memiliki angka kejadian skabies sebesar 89.9% (Savira, 2020). Puskesmas Mojolangu merupakan salah satu dari 16 puskesmas di Kota Malang dengan kasus skabies yang tinggi. Menurut data puskesmas pada tahun 2021 angka kejadian skabies berjumlah 127 pasien, pada tahun 2022 adalah 159 pasien, sedangkan pada tahun 2023 tercatat sejumlah 130 pasien. Hal ini selaras dengan penelitian (Amri, 2023) didapatkan bahwa sebanyak 53% responden pada wilayah kerja Puskesmas Mojolangu menderita skabies.

Studi pendahuluan telah dilakukan penulis pada bulan September 2024 pada pesantren di wilayah kerja Puskesmas Mojolangu. Terdapat 2 pondok pesantren yaitu, Pondok Pesantren Al-Muflihun dan Pondok Pesantren Tahfidz An-Nur. Peneliti melakukan wawancara kepada pengurus dan pengelola serta santri di Pondok Pesantren Al-Muflihun. Berdasarkan data Puskesmas Mojolangu tahun 2022 terdapat kasus skabies pada santri di Pondok Pesantren Al-Muflihun sebanyak 35 dari 107

Sabrina Faza Izzanti, Windi Chusniah Rachmawati*

Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang
Korespondensi penulis: Windi Chusniah Rachmawati *Email: windi.rahmawati.fik@um.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i9.1985>

santri (30%). Pondok Pesantren Al-Muflihun menerapkan konsep boarding school yaitu santri saat pagi hingga siang belajar akademik dan siang hingga malam belajar agama. Diketahui bahwa tahun 2024 terdapat 185 santri dari jenjang SD-SMA dengan santri SMP sebanyak 98 orang. Terdapat 8 kamar untuk santri ikhwan dan 3 kamar untuk santri akhwat dengan masing-masing kamar diisi oleh 20-30 santri. Kepadatan hunian pada kamar santri menimbulkan resiko yang lebih besar, hal ini selaras dengan penelitian yang menyebutkan kejadian skabies terjadi dengan risiko 3.6 kali lebih besar dibandingkan dengan hunian yang berkepadatan rendah (Hayati et al., 2021).

Hasil analisis kebutuhan yang dilakukan pada bulan Oktober 2024 diperoleh bahwa 5 dari 10 anak (50%) memilih poster 3D sebagai media yang diinginkan untuk edukasi kesehatan daripada media lain seperti lembar balik, leaflet, booklet, dan poster 1D. Hasil studi pendahuluan menunjukkan, belum adanya media promosi kesehatan pada pondok pesantren sehingga perlu adanya penyediaan sarana tersebut. Poster dapat menarik perhatian pembaca untuk mengetahui pesan di dalam media tersebut. Poster 3D mampu meningkatkan konsentrasi dan motivasi belajar siswa karena memiliki visualisasi yang menarik (Siregar, 2022). Media poster 3D dan variabel motivasi menjadi kebaruan dari penelitian terdahulu yang membahas mengenai hubungan pengetahuan dan menggunakan media permainan sebagai media promosi kesehatan.

METODE

Penelitian Research and Development (R&D), terdapat 10 tahapan, yaitu (1) potensi dan masalah; (2) pengumpulan data; (3) desain produk; (4) validasi

desain; (5) revisi desain; (6) uji coba produk; (7) revisi produk; (8) uji coba pemakaian; (9) revisi produk; (10) produksi akhir. Produk yang telah dibuat akan diuji menggunakan pendekatan preeksperimental yang dilakukan dengan metode one group pretest-posttest.

Penelitian ini dilaksanakan pada Pondok Pesantren Al-Muflihun Kota Malang di bulan November–Desember 2024. Populasi dalam pelaksanaan penelitian ini adalah santri tingkat SMP Pondok Pesantren Al-Muflihun Malang dengan rentang usia 13-15 tahun dengan jumlah 98 orang. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode total sampling dengan teknik *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah santri sebanyak 68 orang untuk uji kelompok besar, 20 orang untuk uji kelompok kecil dan 10 untuk analisis kebutuhan media. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner/angket pretest dan posttest berisi 20 butir pertanyaan tertutup mewakili variabel pengetahuan dan 10 butir pernyataan mewakili variabel motivasi.

Kuesioner pada penelitian ini telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas menggunakan program SPSS dengan nilai signifikansi 0,746 pada kuesioner pengetahuan dan 0.726 pada kuesioner motivasi. Nilai pretest dan posttest digunakan untuk menilai peningkatan pengetahuan dan motivasi sasaran.

Hasil data validasi media dan uji coba kelompok kecil yang diperoleh akan dianalisis menggunakan perhitungan skala likert sedangkan hasil data uji coba kelompok besar dianalisis dengan uji normalitas dan uji wilcoxon. Kelayakan etik penelitian ini telah didapatkan dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga dengan nomor 1100/HRECC.FODM/XI/2024.

Sabrina Faza Izzanti, Windi Chusniah Rachmawati*

Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang
Korespondensi penulis: Windi Chusniah Rachmawati *Email: windi.rahmawati.fik@um.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i9.1985>

HASIL**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Partisipan (N=68)**

Variabel	Hasil
Umur (n/%) (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(13.852±0.885)(13-15)
13	32/47.5
14	14/20.5
15	22/32
Jenis Kelamin (n/%)	
Laki-laki	32/47.5
Perempuan	36/52.5
Kelas (n/%)	
Kelas VII	32/47.5
Kelas VIII	14/20.5
Kelas IX	22/32
Lama Tinggal (n/%)	
6 bulan	4/5.8
1 tahun	28/41
2 tahun	18/26.4
3 tahun	16/23.5
Riwayat Penyakit Skabies (n/%)	
Pernah	36/52.9
Tidak Pernah	32/47.1
Paparan Edukasi Skabies (n/%)	
Pernah	26/38.3
Tidak Pernah	42/61.7
Kebiasaan Mandi (n/%)	
2 kali/hari	46/67.7
3 kali/hari	22/32.3
Kebiasaan Cuci Tangan (n/%)	
5 kali/hari	26/38.2
10 kali/hari	24/35.2
Setiap tangan kotor	18/26.6
Kebiasaan Membersihkan Kamar (n/%)	
Setiap bangun tidur	30/44.1
2 hari sekali	14/20.5
3 hari sekali	12/17.2
4 hari sekali	12/17.2

Sabrina Faza Izzanti, Windi Chusniah Rachmawati*Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang
Korespondensi penulis: Windi Chusniah Rachmawati *Email: windi.rahmawati.fik@um.ac.idDOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i9.1985>

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas partisipan berusia 13 tahun (47.5%) dan berjenis kelamin perempuan (52.5%). Partisipan terbanyak duduk di kelas VII (47.5%), lama tinggal/bermukim terbanyak adalah selama 1 tahun (41%). Sebagian besar partisipan pernah mengalami penyakit skabies (52.9%), belum pernah mendapatkan edukasi terkait skabies (61.7%), kebiasaan mandi paling banyak adalah 2 kali dalam sehari (67.7%), kebiasaan cuci tangan paling banyak adalah 5 kali dalam sehari (38.2%), dan kebiasaan membersihkan kamar paling banyak dilakukan partisipan saat bangun tidur (44.1%).

Tabel 2. Nilai Pretest Dan Posttest Pengetahuan dan Motivasi

Variabel	Mean	SD	SE
Pengetahuan			
<i>Pre-test</i>	74.11	11.999	0.291
<i>Post-test</i>	91.61	7.985	0.291
Motivasi			
<i>Pre-test</i>	30.64	3.258	0.291
<i>Post-test</i>	35.55	2.903	0.291

Data pada Tabel 2. menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada nilai rata-rata partisipan setelah memperoleh intervensi pendidikan kesehatan menggunakan poster 3D. Rata-rata nilai pengetahuan pada tahap pretest adalah 74.11 dengan standar deviasi (SD) 11.999 dan kesalahan standar error (SE) 0.291, sedangkan pada tahap posttest menjadi 91.61 dengan standar deviasi (SD) 7.985 dan kesalahan standar error (SE) 0.291. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pada nilai rata-rata partisipan setelah memperoleh intervensi pendidikan kesehatan menggunakan poster 3D. Rata-rata nilai motivasi pada tahap pretest 30.64 dengan median sebesar 31 dan standar deviasi (SD) 3.258 serta kesalahan standar error (SE) 0.291, sedangkan pada tahap posttest menjadi 35.55 dengan median sebesar 36 dan standar deviasi (SD) 2.903 serta kesalahan standar error (SE) 0.291. 3.1.2

Tabel 3. Output Uji Wilcoxon Pengetahuan dan Motivasi

Variabel	Pretest-Posttest Pengetahuan	Pretest-Posttest Motivasi
Z	-6.817	-7.023
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.000	0.000

Tabel 3. menunjukkan hasil uji Wilcoxon pada variabel pengetahuan dengan nilai Z hitung sebesar -6.817 dan signifikansi bernilai sebesar 0.000. Nilai signifikansi menunjukkan kurang dari 0.05, sehingga nilai tersebut diinterpretasikan terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai pretest dan posttest. Berdasarkan hasil uji wilcoxon dapat disimpulkan bahwa, penggunaan media poster 3D dalam edukasi terkait pencegahan penyakit skabies memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan. Selanjutnya variabel motivasi dengan nilai Z hitung sebesar -7.023 dengan signifikansi senilai 0.000. Signifikansi dengan nilai kurang dari 0.05 dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil nilai pretest dan posttest. Berdasarkan data hasil uji wilcoxon disimpulkan bahwa penggunaan media poster 3D dalam edukasi terkait pencegahan penyakit skabies memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat motivasi santri di pondok pesantren.

PEMBAHASAN

Temuan pada hasil penelitian ini menunjukkan usia berada dalam rentang 13–15 tahun dengan mayoritas berusia 13 tahun dan sedang berada pada kelas VII. Peneliti memilih partisipan dengan rentang usia tersebut mengacu kepada penelitian terdahulu, bahwa kejadian skabies banyak terjadi pada kategori umur remaja awal

Sabrina Faza Izzanti, Windi Chusniah Rachmawati*

Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang
Korespondensi penulis: Windi Chusniah Rachmawati *Email: windi.rahmawati.fik@um.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i9.1985>

yaitu pada rentang 13–15 tahun (Hernanda & Kesetyaningsih, 2024). Kategori umur remaja awal yang memerlukan edukasi kesehatan karena belum matangnya pola berfikir dan minimnya pengolahan informasi yang diperoleh, sehingga kesadaran terkait kesehatan masih rendah (Fiana, Suryani, & Suyitno, 2021). Hasil penelitian menunjukkan rata-rata lama tinggal santri adalah 1 tahun. Santri dengan lama tinggal 1 tahun pada pondok pesantren lebih berisiko terkena skabies dikarenakan kulitnya lebih sensitif dan belum kebal terhadap *Tungau Sarcoptes Scabies* (Rina, 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 52.9% responden pernah mengalami penyakit skabies berdasarkan hasil pemeriksaan saat pengobatan. Prevalensi ini berhubungan dengan berbagai faktor penyebab terjadinya skabies, salah satunya adalah edukasi dini mengenai pencegahan skabies. Peningkatan pengetahuan dan promosi kesehatan memberikan pengaruh terhadap penurunan angka kejadian skabies (Fetriyah, Gaghauna, Tasalim, Ramadani, Ramadani, Fahmi, & Rahmawati, 2024). Dari hasil penelitian, didapatkan 61.7% partisipan belum pernah secara langsung maupun tidak mendapat edukasi terkait skabies juga 38.2% partisipan memiliki kebiasaan cuci tangan 5 kali dalam sehari.

Mencuci tangan salah satu upaya paling mendasar untuk mencegah dan menghilangkan mikroorganisme yang berada di kulit sebab tangan adalah perantara untuk masuknya kuman penyakit ke dalam tubuh manusia. Kebiasaan mencuci tangan merupakan faktor yang paling dominan terhadap kejadian skabies dengan nilai $p = 0.030$ (< 0.05) (Theresiana, Nurjanah, & Wulandari, 2023). Menurut data penelitian, mayoritas partisipan melakukan kebiasaan mandi 2 kali dalam sehari. Tungau penyebab skabies sulit menjangkit individu yang memiliki kebersihan tubuh yang baik, untuk dapat mencegah skabies diperlukan mandi setidaknya 2 kali dalam sehari (Akbar, 2020). Kebiasaan membersihkan kamar responden menurut hasil penelitian menunjukkan hasil yang cukup baik dikarenakan mayoritas santri membersihkan kamar setiap bangun tidur sebesar 44.1%. Kebersihan kamar tidur yang buruk meningkatkan risiko 1.3 kali lebih tinggi untuk terjangkit skabies (Mayrona, Subchan, & Widodo, 2018).

Tingkat pengetahuan santri sebelum dan sesudah mendapat edukasi skabies melalui media poster 3d. Pengetahuan seorang manusia

dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu pendidikan, pengalaman, usia, minat, lingkungan, informasi/media, sosial, budaya, dan ekonomi. Setelah dilakukan uji coba langsung kepada 68 responden, didapatkan data hasil penelitian bahwa nilai rata-rata responden saat pretest adalah 74.11 dan saat posttest adalah 91.61. Peningkatan rata-rata ini dikarenakan terdapat informasi didalam media edukasi yang dapat dipahami oleh santri, sehingga pemahaman terkait skabies dapat meningkat. Standar deviasi atau simpangan baku mengalami penurunan setelah adanya intervensi yang ditunjukkan dengan nilai 11.999 saat pretest dan 7.985 saat posttest. Hal ini terjadi karena sebaran nilai posttest cenderung memiliki variasi yang sedikit dan mendekati nilai rata-rata. Standar eror memiliki nilai 0.291 dan digunakan untuk mengukur ketepatan nilai rata-rata yang diperoleh, semakin kecil nilainya maka tingkat kepastian data semakin tinggi. Tingkat pengetahuan santri dikategorikan kedalam 3 tingkatan yaitu baik, cukup, dan kurang. Pengetahuan dengan kategori baik apabila skor berada dalam rentang 76- 100%, cukup 56-75%, dan kurang $< 56\%$.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan santri sebelum dilakukan intervensi berada dalam kategori cukup (57.3%) dan mengalami peningkatan setelah dilakukan intervensi menjadi kategori baik (94.1%). Peningkatan pengetahuan terkait skabies dapat menjadi langkah awal menanamkan pemahaman kepada santri untuk lebih menerapkan kebersihan. Pengetahuan seseorang merupakan aspek penting yang akan menentukan tindakan deteksi dini maupun upaya pencegahan terhadap suatu penyakit (Hidayat, Hidayat, & Bahtiar, 2022). Uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan nilai signifikansi (< 0.05), sehingga dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan peningkatan pengetahuan santri dalam mencegah skabies dengan menggunakan media poster 3D.

Penerapan ranah kognitif C1-C3 taksonomi bloom membantu santri dalam mengingat, memahami, dan menerapkan pengetahuan yang didapat. Hal ini selaras dengan penelitian lain, bahwa kognitif berperan penting dalam proses pembelajaran siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan siswa dalam berfikir (Melinda & Fadillah, 2023). Taksonomi bloom memiliki tiga ranah yaitu kognitif yang mencakup pengetahuan, ranah afektif yang mencakup

Sabrina Faza Izzanti, Windi Chusniah Rachmawati*

Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang
Korespondensi penulis: Windi Chusniah Rachmawati *Email: windi.rahmawati.fik@um.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i9.1985>

pengembangan sikap dan emosi, serta ranah psikomotorik yang berkaitan dengan keterampilan motorik (Junus & Syam, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi melalui media poster 3D meningkatkan pengetahuan mengenai skabies pada santri sesudah dilakukannya intervensi, sehingga santri dapat mengetahui pemahaman mengenai skabies.

Tingkat Motivasi santri sebelum dan sesudah edukasi mendapat edukasi skabies melalui media poster 3D Motivasi merupakan dorongan dasar yang memengaruhi tingkah laku seseorang. Motivasi dibagi dua secara umum yaitu intrinsik (dalam diri) dan ekstrinsik (dukungan eksternal/faktor luar). Maslow sebagai salah tokoh motivasi, mengemukakan bahwa kebutuhan seorang manusia seluruhnya ada di dalam dirinya sendiri. Kebutuhannya dalam diri individu menyebabkan adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Setelah dilakukan uji coba langsung kepada 68 responden, didapatkan data hasil penelitian bahwa nilai rata-rata responden saat pretest adalah 30.64 dan saat posttest adalah 35.55. Peningkatan rata-rata ini dikarenakan meningkatnya pengetahuan responden sehingga berpengaruh terhadap dorongan perilaku yang dilakukan. Standar deviasi atau simpangan baku mengalami penurunan setelah adanya intervensi yang ditunjukkan dengan nilai 3.258 saat pretest dan 2.903 saat posttest. Hal ini terjadi karena sebaran nilai posttest cenderung memiliki variasi yang sedikit dan mendekati nilai rata-rata. Standar eror memiliki nilai 0.291 dan digunakan untuk mengukur ketepatan nilai rata-rata yang diperoleh, semakin kecil nilainya maka tingkat kepastian data semakin tinggi.

Media poster dirancang untuk memberikan dorongan kepada pembaca untuk mengikuti aksi yang diuraikan didalamnya. Penggunaan media cetak dibandingkan media lain dalam memberikan edukasi memberikan kesan yang lebih mudah dipahami bagi sasaran. Produk poster 3D menampilkan gambar ilustrasi timbul dan pesan kesehatan untuk menarik minat responden untuk melihat dan membacanya. Peneliti menggunakan teori lawrence green untuk melihat korelasi terhadap tingkat pengetahuan dan motivasi dalam promosi kesehatan. Teori ini mengungkapkan bahwa kesehatan seorang individu dipengaruhi oleh 3 faktor utama yaitu faktor *predisposing*, *enabling*, dan *reinforcing*. Mencapai kesehatan memerlukan

intervensi dan lingkungan yang mendukung dalam hal ini pengetahuan dan motivasi merupakan faktor predisposing dan media poster 3D merupakan faktor enabling. Faktor predisposisi merupakan faktor yang berasal dari diri seseorang untuk melakukan praktik kesehatan tertentu. Faktor predisposisi memiliki hubungan nyata untuk mempengaruhi praktik perilaku seseorang dan harus diimbangi dengan faktor pendukung (*enabling*) untuk memfasilitasi suatu tindakan. Pada penelitian ini terdapat perubahan tingkat pengetahuan sasaran tentang pencegahan skabies di pondok pesantren dengan intervensi menggunakan poster 3D. Sebuah penelitian juga terjadi peningkatan pengetahuan santri terkait pencegahan skabies menggunakan media edukasi berupa buku ilustrasi (Nugroho, Purwanti, & Indria, 2022).

Tindakan pencegahan penyakit tidak akan efektif tanpa adanya motivasi dari setiap individu (Darmawati, Wardani, Husna, & Saumiana, 2020). Edukasi kesehatan menggunakan media intervensi diperlukan sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan motivasi dalam diri seseorang. Pada penelitian ini terdapat perubahan tingkat motivasi sasaran tentang pencegahan skabies di pondok pesantren dengan intervensi menggunakan poster 3D. Usia sasaran berada pada rentang 13–15 tahun memiliki karakteristik yang dapat mendukung penerimaan informasi tentang skabies. Usia 12–17 tahun berada dalam fase rasa ingin tahu yang sangat tinggi yang diikuti kemampuan berfikir kritis terhadap apa yang mereka anggap menarik. Pada usia tersebut, memiliki minat yang kuat dalam mempelajari dan meningkatkan pengetahuan serta motivasi belajar yang tinggi, sehingga dengan karakteristik usia tersebut mempermudah pemahaman individu melalui peningkatan pengetahuan dan motivasi. Motivasi dibagi menjadi intrinsik dan ekstrinsik, motivasi intrinsik berasal dari dalam diri seseorang salah satunya adalah adanya sebuah pengetahuan, sedangkan ekstrinsik berasal dari luar diri. Motivasi eksternal dalam penelitian ini dilakukan dengan upaya intervensi menggunakan media kesehatan.

Studi lapangan menunjukkan bahwa pada pondok pesantren belum terdapat media promosi kesehatan dikarenakan media yang lama sudah rusak, sehingga perlu adanya pengadaan media kesehatan untuk dapat memberikan informasi kesehatan kepada santri sebagai upaya promotif dan

Sabrina Faza Izzanti, Windi Chusniah Rachmawati*

Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang
Korespondensi penulis: Windi Chusniah Rachmawati *Email: windi.rahmawati.fik@um.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i9.1985>

Pengembangan media poster 3d santri cerdas tangkal skabies (Sakti) terintegrasi nilai thaharah

preventif. Poster 3D dalam penelitian ini disajikan dengan muatan gambar dan warna menarik sehingga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara sasaran menerima pengetahuan dan meningkatkan motivasi. Penyajian poster 3D mampu membuat siswa mengalami peningkatan kreativitas dan berpikir kritis. Penggunaan media Poster 3D terintegrasi nilai thaharah dalam penelitian ini memiliki pengaruh dengan p -value 0.000 terhadap pengetahuan dan motivasi santri serta diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pencegahan terjadinya skabies di pondok pesantren oleh santri.

SIMPULAN

Penggunaan media poster 3D terintegrasi nilai thaharah dalam penelitian ini memiliki pengaruh dengan p -value = 0.000 terhadap pengetahuan dan motivasi santri.

SARAN

Pondok pesantren dapat meningkatkan edukasi kesehatan mengenai skabies menggunakan media poster 3D sebagai bentuk edukasi secara tidak langsung dengan menaruh pada tempat-tempat strategis di area pondok pesantren. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan lebih dari satu media promosi kesehatan untuk melihat keefektifan produk dan mengaitkan dengan variabel yang belum diteliti yaitu faktor *reinforcing*. Pihak promotor kesehatan lebih meningkatkan intensitas kegiatan promosi kesehatan, utamanya pada tempat-tempat yang berisiko, seperti lapas, panti asuhan, dan lainnya terkait pencegahan skabies. Pemerintah dapat melakukan kolaborasi antara kementerian kesehatan dengan kementerian agama untuk melakukan pengawasan terhadap pondok pesantren terkait kesehatan serta meningkatkan perhatian pada program-program preventif utamanya mengenai skabies.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H. B. H. (2020). Analisis Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Juntinyuat Kabupaten Indramayu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1).
- Amri, R. Z. A. (2023). *Hubungan kualitas air, sanitasi rumah, dan personal hygiene terhadap kejadian skabies di wilayah kerja puskesmas mojolangu tahun 2023/Rahmadea Zalzabill Amri* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).

- Ashari, S.F., & Ernawati, E. (2024). Peran Personal Hygiene Dalam Kejadian Skabies: Tinjauan Literatur. *Jurnal Ners*, 8(2), 1140–1144.

- Cintawati, C., & Hardiana, H. (2017). Pengukuran Faktor-Faktor Terhadap Pencegahan Penyakit Skabies. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 16(01), 31-47.

- Darmawati, D., Wardani, E., Husna, C., & Saumiana, N. (2020). Efektifitas Penyuluhan Kesehatan terhadap Peningkatan Sikap dan Motivasi dalam Pencegahan Anemia Defisiensi Zat Besi pada Ibu Hamil. *Faletehan Health Journal*, 7(02), 92-96.

- Fetriyah, U. H., Gaghauna, E. E., Tasalim, R., Ramadani, D. F., Ramadani, H., Fahmi, M., & Rahmawati, R. (2024). Program Pencegahan Penyakit Scabies Melalui PHBS Dalam Peningkatan Sanitasi Pada Pondok Pesantren Manbaul Ulum Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan. *Majalah Cendekia Mengabdikan*, 2(4), 202-208.

- Fiana, H. A., Suryani, D., & Suyitno, S. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Skabies pada Santri Putri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Imam, Yogyakarta. *Gorontalo Journal of Public Health*, 4(1), 29-37.

- Fikri, M., Wahongan, G. J. P., Bernadus, J. B. B., & Tuda, J. S. B. (2024). Prevalensi skabies pada santri laki-laki Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado tahun 2023. *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik*, 12(1), 557-562.

- Hayati, I., Anwar, E. N., & Syukri, M. Y. (2021). Edukasi Kesehatan dalam Upaya Pencegahan Penyakit Skabies di Pondok Pasantren Madrasah Tsanawiyah Harsallakum Kota Bengkulu. *Abdihaz: Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 23-28.

- Hernanda, M. F., & Kesetyaningsih, T. W. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Perilaku dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren X di Brebes, Jawa Tengah. *Health & Medical Sciences*, 1(3), 12-12.

Sabrina Faza Izzanti, Windi Chusniah Rachmawati*

Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang
Korespondensi penulis: Windi Chusniah Rachmawati *Email: windi.rahmawati.fik@um.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i9.1985>

Pengembangan media poster 3d santri cerdas tangkal skabies (Sakti) terintegrasi nilai taharah

- Hidayat, U. A., Hidayat, A. A., & Bahtiar, Y. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Scabies dengan Kejadian Penyakit Scabies pada Santri Manbaul Ulum. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 4(2), 33-38.
- Junus, M., & Syam, M. (2020). Analisis ranah kognitif soal latihan berdasarkan Taksonomi Bloom revisi pada buku fisika kelas X (studi pada buku karya Ni Ketut Lasmi). *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika*, 1(2), 115-123.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). Rencana strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015- 2019. Diakses dari: [https://bblabkesling.go.id/asset/file/renstra_rev_1_april_2017_\(2015-2019\).pdf](https://bblabkesling.go.id/asset/file/renstra_rev_1_april_2017_(2015-2019).pdf)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) 2017. Diakses dari: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/laporan-hasil-survei/>
- Maleki, B. M., Oroei, M., Emadi, S. N., Peyvandi, A. A., & Anang, A. K. (2019). Scabies among high school students in Accra, Ghana: Risk factors and health literacy.
- Mayrona, C. T., Subchan, P., & Widodo, A. (2018). Pengaruh Sanitasi Lingkungan Terhadap Prevalensi Terjadinya Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati. *Jurnal Kedokteran Diponegoro (Diponegoro Medical Journal)*, 7(1), 100-112.
- Melinda, A., & Fadillah, S. (2023). Level Kognitif Siswa dalam Menyelesaikan Soal Program Linear Ditinjau dari Jenis Kepribadian. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2068-2079.
- Naftassa, Z., & Putri, T. R. (2018). Hubungan jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pengetahuan terhadap kejadian skabies pada santri Pondok Pesantren Qotrun Nada Kota Depok. *Biomedika*, 10(2), 115-119.
- Navylasari, L. N., Ratnawati, R., & Warsito, E. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Upaya Pencegahan Penularan Penyakit Skabies Di Pondok Pesantren Darul Ulum Takeran Kabupaten Magetan. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 129-136.
- Nugroho, Y. S., Purwanti, S., & Indria, D. M. (2022). Peningkatan pengetahuan pencegahan penyakit skabies pada santri melalui edukasi buku ilustrasi "KREASI". *Jurnal Kedokteran Komunitas (Journal of Community Medicine)*, 10(2).
- Ridwan, A. R., Sahrudin, S., & Ibrahim, K. (2017). *Hubungan pengetahuan, personal hygiene, dan kepadatan hunian dengan gejala penyakit skabies pada santri di Pondok Pesantren Darul Muklisin Kota Kendari 2017* (Doctoral dissertation, Haluoleo University).
- Rina, W. (2015). *Analisis Pengendalian Penularan Skabies Di Pondok Pesantren Darussalam Kabupaten Banyuwangi* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Ruswanto, R. (2016). Pesantren dan Pembaharuan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 105-116.
- Sanei-Dehkordi, A., Soleimani-Ahmadi, M., Zare, M., & Jaberhashemi, S. A. (2021). Risk factors associated with scabies infestation among primary schoolchildren in a low socio-economic area in southeast of Iran. *BMC pediatrics*, 21(1), 249.
- Savira, T. D. (2020). *Hubungan antara faktor pengetahuan dan perilaku dengan kualitas hidup penderita Skabies di Pondok Pesantren se-Malang Raya* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Siregar, R. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Poster 3 Dimensi Berbasis Pendekatan Saintifik Pada Tema Energi Dan Perubahannya Di Kelas III SD. *EduGlobal: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(3), 258-271.

Sabrina Faza Izzanti, Windi Chusniah Rachmawati*

Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang
Korespondensi penulis: Windi Chusniah Rachmawati *Email: windi.rahmawati.fik@um.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i9.1985>

Pengembangan media poster 3d santri cerdas tangkal skabies (Sakti) terintegrasi nilai thaharah

- Theresiana, Y., Nurjanah, N. A. L., & Wulandari, W. (2023). Hubungan Antara Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Serta Lingkungan Sehat Dengan Kejadian Scabies Di Kabupaten Banyuasin. *Journal of Nursing and Public Health*, 11(2), 554-564.
- Ulya, T., Syaidatussalihah, S., & Halid, M. (2023). Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat untuk mencegah penularan skabies pada santri Pondok Pesantren Al-Muwahhidin Lelede. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(1), 511-516.
- Widyasari, V., Prabandari, Y. S., & Utarini, A. (2020). Training intervention to improve hygiene practices in Islamic boarding school in Yogyakarta, Indonesia: A mixed-method study. *PLoS One*, 15(5), e0233267.
- Wulandari, A., Rahman, F., Pujiyanti, N., Sari, A. R., Laily, N., Anggraini, L., & Prasetyo, D. B. (2020). Hubungan karakteristik individu dengan pengetahuan tentang pencegahan coronavirus disease 2019 pada masyarakat di Kalimantan Selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 42-46.

Sabrina Faza Izzanti, Windi Chusniah Rachmawati*

Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang
Korespondensi penulis: Windi Chusniah Rachmawati *Email: windi.rahmawati.fik@um.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i9.1985>